

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Berdasarkan Jensen & Meckling (1976) *Agency Theory* mengungkapkan hubungan antara pemegang saham (*principle*) yang berperan sebagai pemberi wewenang dengan pengelola perusahaan (*agent*) yang menerima wewenang. Pengelola perusahaan berkewajiban untuk menyelesaikan tugas atau memberikan timbal balik sesuai dengan kontrak kerjasama antara kedua belah pihak untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan operasional perusahaan. *Agency Theory* dapat menimbulkan asimetri informasi (*asymmetry information*) yaitu adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap antara pemegang saham (*principle*) yang menginginkan pembagian deviden atau kenaikan harga saham untuk kepentingan dirinya sendiri dengan pengelola perusahaan (*agent*) yang lebih berfokus untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya dengan cara mengoptimalkan keuntungan (Izzati & Riharjo, 2022).

Teori agensi memiliki pandangan bahwa munculnya konflik antara *principle* dengan *agent* dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan, yang dikarenakan pengelola perusahaan memiliki informasi internal lebih banyak apabila dibandingkan dengan pemegang saham yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional perusahaan. Sehingga pengelola perusahaan dapat mengambil keputusan yang tidak berpihak kepada *principle* serta dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang berkaitan dengan kebijakan dalam segi perpajakan. Pada penelitian ini digambarkan pihak pemegang saham (*principle*) adalah pemerintah, sedangkan pengelola perusahaan (*agent*) adalah perusahaan yang merupakan wajib pajak (Fadhila & Andayani, 2022).

Secara hukum pemerintah berhak mendapatkan pajak dari penghasilan yang diperoleh wajib pajak dan menginginkan penerimaan pajak yang lebih tinggi.

Namun penerimaan negara dari pajak tidak mendapatkan hasil maksimal, hal ini dikarenakan adanya asumsi perusahaan yang beranggapan bahwa pajak adalah beban sehingga perusahaan menginginkan pembayaran pajak yang lebih kecil demi memaksimalkan keuntungan. Adanya sistem perpajakan di Indonesia yang menerapkan *self assessment system* mengakibatkan wajib pajak untuk dapat bertanggung jawab dalam menghitung, membayar dan melaporkan pajak terutangnya sendiri. Sehingga wajib pajak (perusahaan) memiliki kesempatan untuk berusaha melakukan ketidakpatuhan perpajakan yang akan berdampak pada perusahaan dengan upaya pengurangan pajak melalui strategi penghindaran pajak untuk mengatur besar kecilnya pajak yang harus dibayarkan (Darsani & Sukartha, 2021).

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teori agensi adalah hubungan antara pemegang saham (*principle*) dan pengelola perusahaan (*agent*) yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan menghasilkan keuntungan. *Agency theory* berkaitan dengan praktik penghindaran pajak karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan asimetri informasi yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan khususnya kebijakan perusahaan dalam bidang perpajakan.

Dalam teori agensi dapat dijadikan dasar teori untuk variable profitabilitas, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki sumber daya untuk mengembangkan keuntungan dengan meminimalkan beban pajak yang dananya dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Sehingga jika laba meningkat maka pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan kenaikan laba dan wajib pajak akan berupaya melakukan perencanaan serta mengambil keputusan dengan memanfaatkan penghindaran pajak (Fadhila & Andayani, 2022).

2.1.2 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behaviour*)

Theory of Planned Behaviour (TPB) didasarkan pada asumsi bahwa manusia ialah makhluk rasional yang akan berperilaku pantas secara sistematis yang akan mempertimbangkan dampak dari tindakannya sebelum memutuskan

untuk berperilaku. Ajzen dalam Sahib et al., (2022) *Theory of Planned Behaviour* yang dilakukan oleh seseorang dipengaruhi oleh niat dari dalam dirinya, serta control perilaku persepsian, sikap, dan norma subjektif. Elemen penting dalam teori ini adalah niat yang diyakini sebagai alasan untuk berperilaku, sehingga semakin kuat niat dari dalam dirinya, semakin tinggi pula kemungkinan untuk seseorang melakukan perilaku tersebut.

Secara umum, niat kepatuhan pajak adalah niat yang wajib dimiliki oleh wajib pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakan yang berlaku. Apabila wajib pajak mempunyai sikap positif atas ketidakpatuhan pajak, maka wajib pajak akan memiliki kecenderungan niat untuk melakukan penghindaran pajak. Salah satu peranan penting yang dijadikan sebagai input dalam pembentukan sikap wajib pajak adalah persepsi keadilan yang mampu mempengaruhi sikap seseorang terhadap sudut pandang dalam hubungan secara keseluruhan dan bertanggung jawab terhadap perilaku tersebut.

Theory of Planned Behaviour dapat dijadikan sebagai dasar variabel *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap penghindaran pajak, karena dalam *capital intensity*, beban yang timbul dari adanya investasi perusahaan terhadap asset tetap akan memicu niat dalam meminimalkan laba yang akan membentuk sikap untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Begitu pula dalam *inventory intensity* dimana perusahaan yang memiliki persediaan tinggi akan mengalami penurunan laba karena adanya biaya tambahan dari persediaan yang dapat dijadikan sebagai pengurang laba. Sikap ini muncul dari adanya niat untuk berperilaku yang dipengaruhi oleh kepercayaan orang lain, sehingga perusahaan memiliki keyakinan dan harapan untuk memaksimalkan laba dengan pengeluaran beban pajak seminimal mungkin, yang menyebabkan perusahaan termotivasi untuk mencapai harapan tersebut (Dwiyanti & Jati, 2019).

2.1.3 Teori Feminisme

Federick dalam Asmara, A.C., & Helmy, Herlina (2023) menjelaskan bahwa teori feminisme adalah teori yang memiliki pemikiran luas antara peran dan

keterlibatan wanita dalam struktur manajemen. Perbandingan antara proporsi kehadiran wanita dan pria dapat mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan karena pada hakikatnya wanita dan pria mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda. Wanita dipercaya mempunyai sifat yang lebih rasional dan intuitif dalam pengambilan keputusan, mempunyai kemampuan untuk bekerja secara *multi-tasking* dan kemampuan dalam membangun relasi.

Teori feminisme mengutamakan prinsip emansipasi dan kesetaraan bahwa wanita memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan pria di segala bidang, termasuk dalam hal menduduki jabatan atau posisi puncak dalam struktur manajemen. Hadirnya peran wanita dalam jajaran dewan dinilai memiliki sikap kehati-hatian yang tinggi, teliti dan berupaya menghindari resiko apabila dibandingkan dengan pria. Selain itu wanita juga memiliki standar etika dan moral yang tinggi, yang dapat mengutarakan sikap pemikiran independent lebih baik, serta memfasilitasi keputusan yang lebih tepat untuk meningkatkan tingkat transparansi dan tingkat kepercayaan pemegang saham (Satiti et al., 2021).

Teori Feminisme menjadi teori pendukung dalam keberadaan *Gender Diversity*, karena peran wanita dapat menentukan strategi yang akan diterapkan oleh perusahaan dengan strategi yang lebih baik, sehingga dapat mencapai tujuan penghematan pajak yang menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Wanita juga dinilai lebih transparan dalam menyajikan laporan keuangan sehingga dapat mengurangi praktik *tax avoidance* yang agresif (Bana, E.L., & Ghazali, I., 2021).

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam memperoleh laba pada tingkat penjualan yang digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan asset yang dimiliki. Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur dari salah satu rasio profitabilitas yaitu ROA (*Return on Assets*) yang merupakan indikator dalam mencerminkan performa keuangan dan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk operasi perusahaan

sebagai upaya menghasilkan keuntungan dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total asset yang dimiliki perusahaan (Izzati & Riharjo, 2022).

Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka performa keuangan perusahaan dikategorikan baik, sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan semakin besar dan meningkatnya kewajiban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dalam hal ini perusahaan akan termotivasi untuk melakukan penghindaran pajak sebagai solusi meminimalisir risiko pajak (Rahmadani et al, 2022).

2.1.5 Capital Intensity

Capital Intensity atau intensitas modal adalah keputusan yang ditetapkan oleh perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan cara berinvestasi pada asset tetap untuk memanfaatkan beban penyusutan. Penelitian ini menggunakan perhitungan rasio *capital intensity* dengan membandingkan total asset tetap dengan total asset yang dimiliki perusahaan (Izzati & Riharjo, 2022). Perusahaan yang memiliki tingkat aset tetap tinggi akan menimbulkan beban penyusutan disetiap tahunnya yang dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah karena beban penyusutan bersifat dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak perusahaan (Juliyanti & Wibowo, 2021).

2.1.6 Inventory Intensity

Inventory atau persediaan adalah salah satu aset lancar yang digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan untuk memenuhi permintaan dalam jangka panjang. Investasi pada persediaan akan menimbulkan biaya pemeliharaan yang mengakibatkan total beban akan meningkat dan laba perusahaan akan menurun. Jika laba perusahaan menurun, maka pajak yang dibayarkan oleh perusahaan lebih rendah (Rahmadani et al, 2022). Penelitian ini menggunakan perhitungan rasio *inventory intensity* dengan membandingkan total persediaan yang dimiliki oleh perusahaan terhadap total aset. Apabila perusahaan memiliki tingkat intensitas

persediaan yang tinggi maka akan lebih agresif terhadap timbulnya beban pajak, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan dan mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Zainuddin et al., 2022).

2.1.7 Gender Diversity

Gender Diversity (Keberagaman Gender) adalah susunan dewan komisaris dan dewan direksi yang memiliki kombinasi antara sifat, karakteristik, dan keahlian untuk menentukan keputusan. Dewan direksi bertanggung jawab untuk memastikan manajemen melakukan tindakan yang efektif bagi pemegang saham dengan struktur tata kelola perusahaan yang baik. Wanita dipercaya akan menghindari risiko (*risk averse*) yaitu menentukan keputusan yang tepat dengan tingkat risiko rendah dibandingkan dengan pria yang cenderung mengambil risiko (*risk taker*). Sehingga perusahaan yang dipimpin oleh wanita akan bermain aman dan bertindak lebih transparan serta jujur dalam menentukan keputusan (Satiti et al., 2021).

Fitriani dalam Pertiwi & Prihandini (2021) menyebutkan bahwa pemimpin wanita memiliki beberapa karakteristik, yaitu pertama wanita memiliki tekad untuk dapat membujuk orang lain agar sependapat dengan mereka, walaupun cenderung memaksakan kehendak tetapi mereka akan merasa puas ketika berhasil dan hal tersebut tidak menghilangkan rasa simpati dan feminitas mereka. Kedua, wanita memiliki ego yang lebih rendah dibandingkan pria, sehingga mereka dapat menahan rasa sakit akibat adanya penolakan dan kritik yang ditujukan kepada mereka dan mampu bangkit dari kegagalan serta mengambil pelajaran dari kesalahan dengan keberanian, rasa empati yang besar, fleksibilitas dan keramahan. Ketiga, pemimpin perempuan menerapkan gaya kepemimpinan yang komprehensif dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam kerja tim (Pertiwi & Prihandini, 2021).

2.1.8 Tax Avoidance

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang secara legal karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan dengan cara memanfaatkan

kelemahan-kelemahan (*grey area*). Menurut perspektif *agency theory*, *tax avoidance* dapat digunakan untuk mengurangi transparansi laporan keuangan terhadap pemegang saham, mengakibatkan kerugian karena reputasi buruk jangka panjang di masyarakat serta tidak konsisten untuk bertanggung jawab secara sosial yang tidak menguntungkan pemegang saham. *Tax avoidance* mengacu kepada semua transaksi yang dapat mengurangi beban pajak melalui strategi pajak (Ariff et al., 2023).

Tax avoidance ialah praktik yang dibenarkan untuk menghindari pembayaran pajak yang lebih besar, karena termasuk tindakan legal dan tidak ada pelanggaran hukum. Namun resiko yang dapat terjadi ketika *tax avoidance* terungkap adalah denda dan bunga yang diberikan serta hilangnya reputasi perusahaan bagi keberlangsungan usaha jangka panjang karena tidak ada investor yang akan berinvestasi pada perusahaan yang melakukan penghindaran pajak (Rahmadani et al., 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dengan *gender diversity* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur telah banyak dibahas oleh beberapa peneliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Terbit, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sevi Lestya Dewi & Rachmawati Metia Oktaviani (2021) Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> ,	$Y = Tax\ Avoidance$ $X1 = Leverage$ $X2 = Capital\ Intensity$ $X3 = Komisaris\ Independen$	Komisaris Independen berpengaruh negative, <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .

No	Nama Peneliti, Tahun Terbit, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	X4 = Kepemilikan Institusional	
2	Hayu Wikan Kinasih (2021) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Y = <i>Tax Avoidance</i> X1 = Profitabilitas X2 = <i>Leverage</i> X3 = Kepemilikan Institusional	Profitabilitas berpengaruh, <i>Leverage</i> dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
3	Nida Fadhila & Sari Andayani (2022) Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Y = <i>Tax Avoidance</i> X1 = <i>Financial Distress</i> X2 = Profitabilitas X3 = <i>Leverage</i>	<i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif, Profitabilitas berpengaruh negative terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
4	Putu Asri Darsani & I Made Sukartha (2021) <i>The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance</i>	Y = <i>Tax Avoidance</i> X1 = <i>Institutional Ownership</i> X2 = <i>Profitability</i> X3 = <i>Leverage</i> X4 = <i>Capital Intensity Ratio</i>	<i>Institutional Ownership</i> berpengaruh negative, <i>Profitability</i> dan <i>Capital Intensity Ratio</i> berpengaruh positif, dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
5	Zainuddin, Muhamad Dhanutirto F. Tuwow & Anfas (2022)	Y = <i>Tax Avoidance</i> X1 = Proporsi Dewan Komisaris Independen	Proporsi Dewan Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan berpengaruh, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, <i>Leverage</i> ,

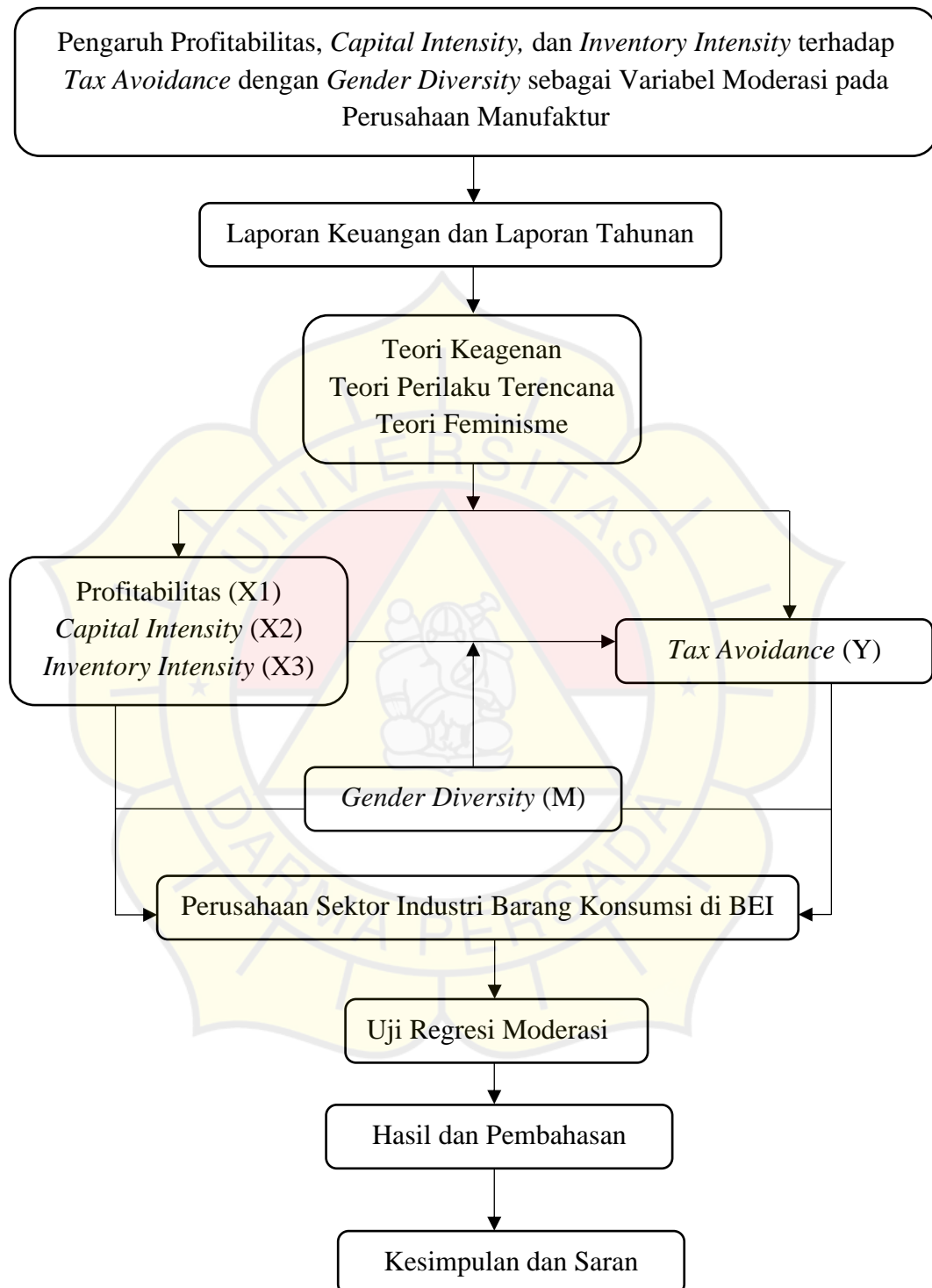
No	Nama Peneliti, Tahun Terbit, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Tax Avoidance</i> di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya	X2 = Komite Audit X3 = Pertumbuhan Penjualan X4 = <i>Leverage</i> X5 = <i>Capital Intensity</i> X6 = <i>Inventory Intensity</i>	<i>Capital Intensity & Inventory Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
6	Hielda Faristria Rosa, Arif Hartono & Ika Farida Ulfah (2022) Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Leverage</i> , dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	Y = Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) X1 = <i>Return on Asset</i> (ROA) X2 = <i>Leverage</i> X3 = Intensitas Modal	ROA tidak berpengaruh, <i>Leverage</i> berpengaruh negative, dan <i>Capital Intensity</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
7	Juan Nathanael Tebiono & Ida Bagus Nyoman Sukadana (2019) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Y = <i>Tax Avoidance</i> X2 = Ukuran Perusahaan X3 = <i>Return on Asset</i> X4 = <i>Leverage</i> X5 = Rasio Intensitas Modal X6 = Pertumbuhan Penjualan X7 = Komisaris Independen X8 = Umur Perusahaan	<i>Return on Asset</i> dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh, Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> , Rasio Intensitas Modal, Komisaris Independen, dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak
8	A Restu Maulani, Nor Norisanti, & Erry Sunarya (2021)	Y = Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) X1 = Profitabilitas	Profitabilitas tidak berpengaruh dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

No	Nama Peneliti, Tahun Terbit, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) Pada Masa Pandemi Covid-19.	$X2 = Leverage$	
9	Ida Ayu Intan Dwiyanti & I Ketut Jati (2019) Pengaruh Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> & <i>Inventory Intensity</i> pada Penghindaran Pajak	Y = Penghindaran Pajak X1 = Profitabilitas X2 = <i>Capital Intensity</i> X3 = <i>Inventory Intensity</i>	Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> berpengaruh positif pada Penghindaran Pajak
10	Prasetyo Nugroho Budi (2019) <i>The Role of Gender Diversity on the Board of Directors and Tax Avoidance</i>	Y = <i>Tax Avoidance</i> X1 = <i>Gender Diversity on the Board of Directors</i>	Tidak ada pengujian yang mengindikasikan bahwa Keragaman Gender pada Dewan Direksi berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
11	Nurita Ayu Izzati & Ikhsan Budi Riharjo (2022) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, Likuiditas, <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Inventory Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Y = <i>Tax Avoidance</i> X1 = <i>Good Corporate Governance</i> X2 = Profitabilitas X3 = Likuiditas X4 = <i>Capital Intensity</i> X5 = <i>Inventory Intensity</i>	Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Likuiditas, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> tidak berpengaruh dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negative terhadap <i>Tax Avoidance</i>
12	Destia Rahmadani, Rina Asmeri & Sri Yuli A.P (2022) Pengaruh Profitabilitas, <i>Inventory Intensity</i> dan <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Y = <i>Tax Avoidance</i> X1 = Profitabilitas X2 = <i>Inventory Intensity</i> X3 = <i>Capital Intensity</i>	Profitabilitas, <i>Inventory Intensity</i> dan <i>Capital Intensity</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
13	Indah Novriyanti & Winanda (2020)	Y = Penghindaran Pajak X1 = Profitabilitas X2 = <i>Leverage</i>	Profitabilitas berpengaruh positif, <i>Leverage</i> berpengaruh negative, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Pertumbuhan Penjualan tidak

No	Nama Peneliti, Tahun Terbit, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak	X3 = Ukuran Perusahaan X4 = Intensitas aset tetap X5 = Pertumbuhan Penjualan	berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak
14	Sari Mustika Widyastuti, Inten Meutia, & Aloysius Bagas Candrakanta (2022) <i>The Impact of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance on Tax Avoidance</i>	Y = <i>Tax Avoidance</i> X1 = <i>Leverage</i> X2 = <i>Profitability</i> X3 = <i>Capital Intensity</i> X4 = <i>Corporate Governance</i>	<i>Leverage, Profitability, Capital Intensity & Corporate Governance</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>
15	Sesilia Rukti Pertiwi & Wiwiek Prihandini (2021) <i>Gender Diversity as the Moderating Effect on Tax Avoidance, Economic Value Added and Firm Value: A Study of Companies Listed on Indonesia Stock Exchange 2015-2019</i>	Y = <i>Firm Value</i> X1 = <i>Tax Avoidance</i> X2 = <i>Economic Value Added</i> M = <i>Gender Diversity</i>	<i>Economic Value Added</i> berpengaruh positif, <i>Gender Diversity</i> memperlemah pengaruh <i>Economic Value Added</i> , dan <i>Gender Diversity</i> tidak terbukti memoderasi pengaruh <i>Tax Avoidance</i> .
16	Nurul Hidayah, Indro Herry Mulyanto & Didik Indarwanta (2023) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Komisaris Independen, Komite Audit, dan Diversitas Gender Dewan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Y = <i>Tax Avoidance</i> X1 = Profitabilitas X2 = <i>Leverage</i> X3 = Komisaris Independen X4 = Komite Audit X5 = Diversitas Gender	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Komisaris Independen, Komite Audit, dan Diversitas Gender Dewan berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .

Sumber: berbagai referensi (2024)

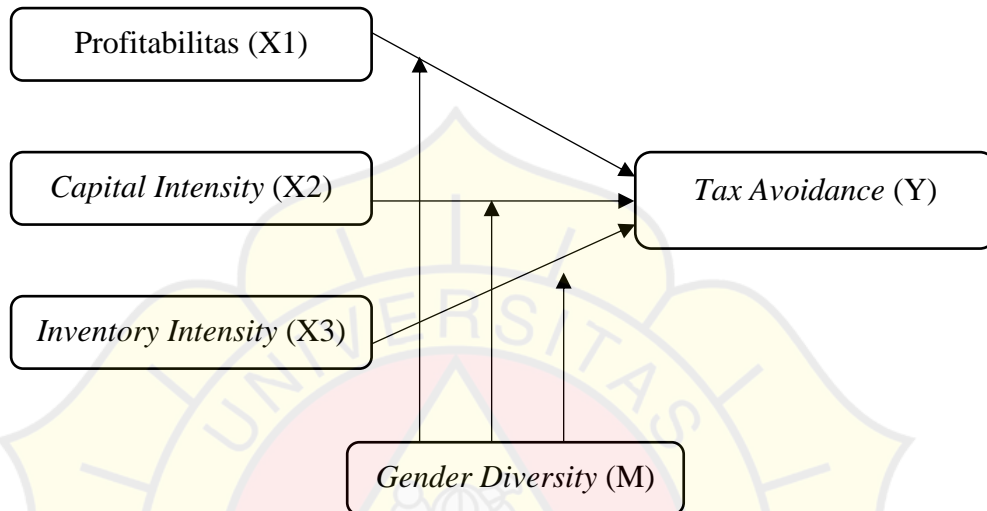
2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka variabel dan hipotesis dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Dari kerangka diatas, dapat dirumuskan bahwa variabel dalam penelitian profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Peran *gender diversity* sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini mampu memperkuat pengaruh dari variabel profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

2.5 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan asset dan indicator dalam mencerminkan performa keuangan (Izzati & Riharjo, 2022). Apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka performa keuangan dikategorikan baik, sehingga laba yang diperoleh akan semakin besar diikuti dengan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan menjadi semakin besar pula (Rahmadani et al, 2022). Berdasarkan teori agensi, perusahaan lebih mengetahui

kondisi performa keuangan untuk mengambil keputusan melalui tindakan strategi perencanaan pajak dengan cara memanfaatkan adanya praktik penghindaran pajak yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak agar dananya dapat dialokasikan untuk kegiatan operasional demi meningkatkan laba yang diterima (Fadhila & Andayani, 2022).

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan melaporkan pajaknya dengan jujur bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah (Dwiyanti & Jati, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kinasih, 2021) dan (Darsani & Sukartha, 2021) menunjukkan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fadhila & Andayani, 2022) dan (Faristria Rosa et al., 2022) menunjukkan hasil bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

2.5.2 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity berhubungan dengan proporsi aset tetap yang dapat diukur menggunakan *Capital Intensity Ratio*. Perusahaan yang mempunyai jumlah aset yang besar, maka beban depresiasi aset tetap juga akan meningkat, yang menyebabkan laba perusahaan menurun diikuti dengan beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan akan semakin rendah pula. Dalam teori perilaku terencana biaya yang timbul dari adanya investasi terhadap aset tetap akan memicu niat dalam meminimalkan kewajiban perpajakan yang membentuk sikap untuk melakukan penghindaran pajak. Perusahaan akan memiliki keyakinan akan harapan untuk memperoleh laba yang besar dengan beban pajak sekecil mungkin. Apabila laba perusahaan menurun dan memiliki nilai ETR yang rendah, maka dapat terindikasi tingkat penghindaran pajak yang tinggi (Dwiyanti & Jati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Darsani & Sukartha, 2021) dan (Faristria Rosa et al., 2022) menunjukkan hasil bahwa *Capital Intensity* berpengaruh terhadap

Tax Avoidance. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Oktaviani, 2021) dan (Zainuddin et al., 2022) menunjukkan hasil bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

2.5.3 Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Inventory Intensity adalah salah satu bagian aset lancar yang dapat digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan dalam memenuhi permintaan jangka panjang (Izzati & Riharjo, 2022). Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan akan menimbulkan biaya pemeliharaan persediaan yang menyebabkan laba akan menurun dengan jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan akan menurun pula (Dwiyanti & Jati, 2019). Berdasarkan teori perilaku terencana, perusahaan yang mempunyai total persediaan yang besar akan mengalami penurunan laba yang disebabkan adanya biaya tambahan dari persediaan seperti biaya pemeliharaan sebagai pengurang laba perusahaan. Jika laba menurun maka jumlah pajak perusahaan juga akan menurun sehingga tindakan penghindaran pajak akan semakin meningkat (Dwiyanti & Jati, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Zainuddin et al., 2022) dan (Izzati & Riharjo, 2022) menunjukkan hasil bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) dan (Rahmadani et al., 2022) menyatakan bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

2.5.4 Pengaruh *Gender Diversity* memoderasi Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Adanya peran wanita dalam struktur manajemen perusahaan dapat meningkatkan pengawasan manajemen terhadap operasional perusahaan.

Peningkatan pengawasan tersebut akan memberikan dampak yang baik dalam mengelola risiko yang akan menurunkan risiko perbankan khususnya risiko kredit dan meningkatkan performa perusahaan. Pemimpin wanita memiliki kemampuan untuk membujuk orang lain agar sependapat dengan mereka, yang akan meningkatkan ego dan ambisinya terhadap sesuatu dibandingkan dengan pria. Tingkat profitabilitas yang tinggi dalam perusahaan akan menjadi perhatian dikalangan pemerintah maupun investor yang menyebabkan perusahaan menggunakan metode untuk mengurangi laba dan meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. profitabilitas dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan mengerahkan seluruh kemampuan sumber daya yang dimilikinya (Sinaga & Sari Edastami, 2024).

H₄: *Gender Diversity* memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*.

2.5.5 Pengaruh *Gender Diversity* memoderasi *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity menggambarkan banyaknya proporsi ekuitas perusahaan yang didistribusikan dalam aset tetap. Semakin tinggi nilai *capital intensity* yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula modal yang dimiliki perusahaan. Hal ini dikarenakan dalam aspek perpajakan, akan menimbulkan beban penyusutan yang tidak dapat dipisahkan dari aset tetap dan menjadi keuntungan bagi perusahaan karena dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Adanya kesetaraan gender dalam organisasi memberikan manfaat sebagai pemahaman tambahan, inisiatif, dan wawasan yang luas untuk mendukung pemecahan masalah, meningkatkan kebijakan, dan memiliki pandangan yang baru terhadap investasi pada aset tetap (Utami & Rahman, 2021).

H₅: *Gender Diversity* memoderasi pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

2.5.6 Pengaruh *Gender Diversity* memoderasi *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Inventory Intensity termasuk bagian dari aset lancar yang digunakan oleh perusahaan untuk aktivitas operasional perusahaan demi memenuhi permintaan dalam jangka panjang. Adanya perbedaan *gender* dalam manajemen antara wanita dan pria berkaitan dengan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*, hal ini dikarenakan dalam perusahaan manufaktur intensitas persediaan dalam jumlah besar bertujuan untuk menghindari pajak melalui biaya pemeliharaan atau biaya tambahan atas penyimpanan persediaan (Utami & Rahman, 2021).

H₆: *Gender Diversity* memoderasi pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

